

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menggunakan penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui tidak adanya kesamaan penelitian dan meminimalisir adanya pengulangan, adapun peneliti menggunakan empat rujukan ilmiah, maka penelitian mencantulkannya sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Identitas	Persamaan	Perbedaan	Hasil
I.	Emilia Chontesa (2019) “Pengaruh Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> terhadap Peningkatan <i>Higher Order Thinkig Skills</i> dan Kemandirian Belajar Biologi Kelas X”	Memiliki kesamaan yaitu menerapkan model <i>Blended Learning</i>	<ul style="list-style-type: none">• Perbedaannya peneliti ingin tahu pengaruh pembelajaran <i>Blended Learning</i> terhadap <i>Higher Order Thinking Skills</i> dan kemandirian belajar biologi• Jenjang pendidikan• Metode penelitian kuantitatif dengan metode <i>Quasy Eksperiment</i>• Lokasi penelitian	Menggunakan model pembelajaran <i>Blended Learning</i> terhadap <i>Higher Order Thinkig</i> berpengaruh positif dalam kemandirian belajar siswa

2.	Rizki Firmansyah (2019) “Pengaruh <i>Blended Learning</i> terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik Kelas X SMAN 8 BANDAR LAMPUNG”	Memiliki kesamaan yaitu mengangkat tema <i>Blended Learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Jenjang pendidikan kelas X • Lokasi penelitian SMAN 8 Bandar Lampung 	Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa terdapat pengaruh <i>Blended Learning</i> terhadap hasil belajar PAI
3.	Almia Andini (2021) “Pengaruh <i>Blended Learning</i> Model <i>Flipped Classroom</i> dan Kreativitas Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII Di MTs Ma’arif Al-Mukarromah Kauman Ponorogo”	Menggunakan metode <i>Blended Learning</i> dan menggunakan metode Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih berfokus pada pengaruh <i>Blended Learning</i> model <i>Flipped Classroom</i> • Lokasi penelitian di MTs Ma’arif Al-Mukarrom Kauman • Jenjang penelitian di MTs/setara dengan SMP 	Hasil penelitiannya yakni adanya pengaruh dari penerapan <i>Blended Learning Model Flipped Classroom</i> terhadap motivasi belajar siswa

4.	Maesaroh (2020) Pengaruh <i>Blended Learning</i> terhadap Proses dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Negeri 12 Majalengka”	Menggunakan metode <i>Blended Learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode eksperimen semu • Mata pelajaran yang digunakan Fiqih • Lokasi penelitian di MTs Negeri 12 Majalengka 	Penelitian menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan antara peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran <i>Blended Learning</i> dengan peserta didik yang tidak menggunakan <i>Blended Learning</i> .
----	--	--	--	--

Berdasarkan tabel 2.1 penelitian terdahulu bahwa terdapat beberapa penelitian terdahulu menunjukkan kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Beberapa kesamaan yang dibahas mencakup metode penelitian, metode penelitian yang digunakan kuantitatif, pendekatan pembelajaran yang digunakan (*Blended Learning*), serta permasalahan yang terjadi selama pembelajaran menggunakan pendekatan tersebut. Terdapat perbedaan antara penelitian yang di lakukan dengan penelitian terdahulu. Pada tabel di atas menggunakan mata pelajaran dan jenjang yang berbeda-beda, ada yang menggunakan mata pelajaran Fiqih dengan jenjang SMP, ada juga penelitian dengan jenjang SMA dan lain sebagainya. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan mata pelajaran bahasa Arab jenjang MTs kelas VII, dengan menggunakan pendekatan *Blended Learning*, yang peneliti fokuskan pada *Maharah Qira'ah*.

B. Kerangka Teoritis

1. Model pembelajaran *Blended Learning*

a. Pengertian *Blended Learning*

Blended Learning merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua suku kata, *Blended* dan *Learning*. *Blended* artinya campuran atau kombinasi yang baik. *Blended Learning* ini pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan secara virtual. Moebs dan Weilbelzahi berpendapat yang dikutip dari Husama *Blended Learning* sebagai pecampuran *online* dan pertemuan tatap muka (*face to face meeting*) dalam satu aktivitas pembelajaran yang terintegrasi (Izzulhaq, et al., 2023).

Blended Learning adalah penggabungan dua atau lebih strategi atau metode pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pendekatan ini mengintegrasikan tiga komponen pembelajaran menjadi satu, yaitu: pembelajaran daring, interaksi tatap muka, dan pengembangan kemampuan belajar mandiri (Permana, et al., 2021).

Blended Learning cocok untuk pendidikan masa depan dengan mempertimbangkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang kuat di Indonesia. Penggunaan *Online Learning* dalam *Blended Learning* memanfaatkan internet sebagai strategi pembelajaran. Secara umum, pembelajaran memiliki batasan-batasan tertentu seperti jarak karena memanfaatkan beragam media dan memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Namun saat ini unsur pembelajaran tidak lagi terbatas oleh jarak dalam mencapai tujuan pembelajarannya.

Begitupun penggunaan pembelajaran daring secara bersamaan dengan pembelajaran tatap muka adalah mungkin, meskipun waktu yang diperuntukan untuk pembelajaran konvensional atau tatap muka lebih dominan dibandingkan dengan *online learning* (Harefa, et al., 2022). Namun, di masa depan ada kemungkinan bahwa waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran daring akan meningkat dibandingkan dengan waktu untuk pembelajaran tatapmuka. Pembelajaran tatapmuka kemungkinan akan menjadi pendukung dari pembelajaran yang dicampur menjadi satu bentuk pembelajaran *Blended Learning*.

1. *Online learning*

Online learning merupakan lingkungan pembelajaran yang mempergunakan teknologi internet dan berbasis web atau aplikasi dalam mengakses materi pembelajaran antara sesama siswa atau dengan pengajar di mana saja dan kapan saja. Salah satu komponen *Blended Learning* di mana *Online learning* memanfaatkan internet sebagai salah satu sumber belajar. Berikut macam-macam pembelajaran yang bisa digunakan secara *Online learning*.

- a) *E-learning* menjadi suatu kebutuhan penting di dunia pendidikan, seiring dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan untuk menghadapi era industri 4.0. *E-learning* merupakan salah satu strategi yang dimanfaatkan oleh pengajar melalui jaringan internet, terbagi menjadi dua tipe: pertama, *synchronous* yang mengindikasikan waktu yang sama, memungkinkan pengajar dan siswa berinteraksi secara langsung dalam proses pembelajaran *online*. *Synchronous training*

kedua merupakan kondisi di mana siswa dan guru harus terhubung ke internet secara bersamaan. Guru menyampaikan materi pembelajaran melalui video atau materi pendek, kemudian menjelaskan langsung melalui internet. Dalam kondisi ini, siswa dapat bertanya atau memberikan komentar secara langsung melalui jendela obrolan. *Synchronous training* menciptakan pengalaman kelas yang virtual namun terasa nyata.

- b) *Google Classroom* merupakan serambi pembelajaran campuran untuk ruang lingkup pendidikan yang dapat memudahkan pengajar dalam membuat, membagikan dan menggolongkan setiap penugasan tanpa kertas. *Google classroom* digunakan untuk memaksimalkan proses penyampaian materi kepadasiswa tetapi dilakukan secara *online* sehingga materi bisa tersampaikan secara keseluruhan.

2. Pembelajaran tatap muka

Pembelajaran tatap muka yang masih menjadi model pembelajaran yang umum dan sering digunakan hingga saat ini, adalah bentuk pembelajaran yang konvensional yang berupaya untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pembelajaran tatap muka memiliki karakteristik yaitu terencana, berorientasi pada tempat *place-based* dan interaksi sosial. Pembelajaran tatap muka dilakukan di kelas di mana terdapat model *synchronous*, terdapat interaksi aktif antara sesama siswa, siswa dengan pengajar, dan dengan siswa lainnya. Dalam pembelajaran tatap muka pengajar atau pembelajarannya menggunakan berbagai macam untuk membuat proses belajar lebih aktif dan menarik. Beberapa bentuk metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran tatap muka (metode ceramah,

metode pengugasan, metode tanya jawab, metode pemaksaan). Pembelajaran ini merupakan salah satu komponen dalam *Blended Learning*, pembelajaran tatap muka siswa dapat lebih memperdalam apa yang telah dipelajari dan dipelajari melalui pembelajaran *online learning*.

3. Belajar mandiri

Aktivitas model pembelajaran salah satu pada *Blended Learning*, konsep *individualized learning* memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dengan mengakses informasi atau materi pembelajaran secara dari melalui internet. Ada beberapa istilah yang merujuk pada konsep belajar mandiri *independen learning*, *self direct learning*, dan *autonomous learning*. Belajar mandiri melibatkan kegiatan yang dilakukan oleh siswa di lokasi dan waktu yang bervariasi serta dalam lingkungan belajar yang beragam dari lingkungan sekolah. Siswa yang belajar secara mandiri memiliki kebebasan untuk mengatur proses belajarnya kapanpun dan bisa mengakses dimanapun.

Jadi bisa disimpulkan *Blended Learning* yaitu pendekatan pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* yang memanfaatkan berbagai macam media secara *online* untuk mendukung pembelajaran secara mandiri dan tentu memberikan peserta didik pengalaman belajar yang bervariasi. Meskipun sebenarnya pembelajaran tatap muka akan lebih efektif karena guru dan peserta didik langsung *face to face*, tetapi akan ada saatnya di mana pendekatan ini dibutuhkan nantinya.

b. Karakteristik *Blended Learning*

Pembelajaran jarak jauh menjadi lebih mudah dengan kemajuan pesat teknologi informasi. Akses internet yang mudah menjadi pilihan tepat dalam pembelajaran karena memungkinkan peserta didik untuk *online* kapan saja dan dimana saja. Sebagai hasilnya, model *Blended Learning* menjadi opsi bagi guru untuk tetap terhubung dengan siswa. Menurut Husama terdapat empat ciri khas *Blended Learning* yaitu (Husama, 2014):

1. Pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai metode penyampaian, model pengajaran, gaya belajar, dan sebagai media teknologi yang berbeda.
2. Sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung atau tatap muka (*face to face*), belajar mandiri, dan belajar via *online*.
3. Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi yang efektif antara metode penyampaian, gaya mengajar, dan gaya pembelajaran.
4. Peran penting pengajar dan orang tua siswa dalam proses belajar, dengan pengajar sebagai fasilitator dan orang tua sebagai pendukung.

c. Tujuan *Blended Learning*

Menurut Shibley dkk. Dalam buku Husama tentang pembelajaran Bauran (*Blended Learning*) bahwa *Blended Learning* difokuskan untuk mengubah bentuk pembelajaran klasik sehingga peserta didik lebih aktif mempelajari materi pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Tujuan dari *Blended Learning* menurut Husama yaitu (Hermawanto, S. Kusairi & Wartono, 2013):

1. Membantu perkembangan peserta didik dalam belajar, sesuai dengan gaya belajar dan preferensi individu mereka.

2. Memberikan kesempatan yang praktis dan realistis bagi pengajar dan peserta didik untuk belajar secara mandiri, bermanfaat, serta terus berkembang.
3. Peningkatan penjadwalan fleksibel bagi siswa, dengan menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka dan pembelajaran *online*.

d. Kelebihan *Blended Learning*

Seperti halnya metode pembelajaran lainnya *Blended Learning* memiliki keunggulan. Berikut adalah kelebihan dari model pembelajaran *Blended Learning* (Hidayat, et al., 2019).

- a. Siswa memiliki kebebasan untuk belajar materi pembelajaran secara mandiri dengan menggunakan sumber-sumber materi yang tersedia secara daring.
- b. Siswa bisa berdiskusi dengan pengajar atau sesama siswa di luar waktu pertemuan langsung.
- c. Kegiatan belajar yang siswa lakukan di luar waktu pertemuan dapat dikelola dan diawasi dengan baik oleh pengajar.
- d. Pengajar dapat meminta siswa membaca materi atau menjawab tes sebelum sesi pembelajaran.
- e. Pengajar dapat menambah materi tambahan melalui akses internet.
- f. Pengajar dapat menyelenggarakan kuis, memberikan umpan balik, dan menggunakan hasil tes dengan efisien.
- g. Siswa dapat saling bertukar file dengan sesama peserta.

e. **Pelaksanaan *Blended Learning***

Menurut Carman yang dikutip dari penelitian Izuddin Syarif yang berjudul “*Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Dan Prestasi Siswa SMK*” ada lima kunci untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *Blended Learning* yaitu (Suweken, et al., 2020):

- a. *Live Event*, pembelajaran langsung atau tatap muka secara sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama ataupun waktu sama tapi tempat berbeda.
- b. *Self-paced learning*, yaitu mengkombinasikan dengan pembelajaran mandiri (*self-pace learning*) yang memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja secara *online*.
- c. *Collaboration*, mengkombinasikan kolaborasi, baik kolaborasi pengajara, maupun kolaborasi antara siswa.
- d. *Assessment*, perancang harus mampu meramu kombinasi jenis assessmen *online* dan *offline* baik bersifat tes maupun non-tes.
- e. *Performance Support Materials*, pastikan bahasa belajar disiapkan dalam bentuk digital, dapat diakses oleh siswa baik secara *offline* maupun *online*.

2. Pembelajaran *Maharah Qira'ah*

a. Pengertian *Maharah Qira'ah*

Membaca melibatkan dua aspek, yaitu (Sumardi, 1976): yakni mengenali simbol-simbol tertulis dan memahami maknanya. Dalam konteks *Maharah Qira'ah*, pendekatan ini mengutamakan pembacaan sebagai tahap awal dalam penyajian materi, di mana guru pertama-tama membacakan topik-topik yang akan dibahas, yang kemudian diikuti oleh siswa. Fokus keterampilan ini adalah pada latihan lisan atau kegiatan berbicara, melatih kemampuan berbicara dengan lancar, keberhasilan dalam berbicara, serta spontanitas. *Maharah Qira'ah* mengacu pada pembelajaran membaca dengan tujuan agar siswa dapat membaca dengan benar dan memahami isi dari bacaan tersebut (Erlina, 2017).

Dari penjelasan sebelumnya, disimpulkan bahwa *Maharah Qira'ah* bukanlah keterampilan yang mudah atau sederhana. Ini bukan hanya tentang mengucapkan huruf-huruf atau kata-kata, melainkan keterampilan yang mendorong peserta didik untuk tidak hanya bisa membaca teks berbahasa Arab, tetapi juga memahami maknanya. Siswa dianggap telah memenuhi standar jika mereka dapat mencapai indikator yang telah ditetapkan terkait dengan keterampilan membaca ini. (Mustofa, 2013). Indikator-indikator tersebut sebagai berikut:

1. Siswa memiliki kemampuan membaca teks bahasa Arab dengan pengucapan yang tepat.
2. Siswa memiliki kemampuan memahami isi bacaan dengan baik.
3. Siswa memiliki kemampuan menerjemahkan bacaan dengan akurat.
4. Siswa mengerti letak bacaan setiap kata dan bisa membacakannya kembali dengan bahasa mereka sendiri.

Seorang pengajar bahasa Arab terutama dalam pembelajaran *Maharah Qiraah* perlu mempersiapkan teks yang sesuai dan tepat untuk para siswanya.

b. Tujuan Pembelajaran *Maharah Qira'ah*

Tujuan umum pembelajaran *Maharah Qira'ah* siswa mampu membaca setiap teks Arab dengan benar dan mampu memahami makna yang terdapat dalam sebuah teks bacaan, secara khusus pembelajaran *Maharah Qira'ah* dapat dibedakan menjadi dua macam: 1. Membaca dalam hati (*Qira'ah shomitah*), 2. Membaca keras (*Qira'ah jahriyah*). Tujuan dari *Qira'ah shomitah* memungkinkan siswa untuk memahami setiap kata dan gaya bahasa yang digunakan dalam teks, serta memahami makna dan ide yang disampaikan, baik yang tersurat maupun tersirat. Sementara itu, tujuan dari *Qira'ah jahriyah* membantu siswa memahami karakteristik huruf-huruf, gaya bahasa, dan intonasi sesuai dengan aturan tata bahasa (Ritonga, 2020).

Indikator yang harus dicapai dalam *Maharah Qira'ah* sebagai berikut:

1. Membaca dengan lancar, cermat dan tepat.
2. Menentukan arti kosakata dalam konteks kalimat tertentu.
3. Menemukan fakta atau informasi tersurat dan tersirat dalam teks.
4. Menemukan ide pokok dalam paragraf.
5. Menghubungkan ide-ide yang terdapat dalam bacaan.
6. Menerjemahkan kalimat dalam teks.
7. Merangkum ide-ide utama.
8. Memberikan komentar dan mengkritisi isi bacaan.

c. Metode pembelajaran *Maharah Qira'ah*

Dalam Dalam pembelajaran *Maharah Qira'ah*, ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk menyampaikan materi kepada siswa agar informasi dapat disampaikan dan diterima dengan baik yaitu sebagai berikut: (Harianto, et al., 2017)

1. Pengajar membacakan materi pembelajaran secara langsung, sementara siswa mendengarkan dengan seksama.
2. Pengajar mengulangi bacaan sekali lagi dengan diikuti oleh siswa secara bersama-sama.
3. Pengajar memilih satu siswa untuk membaca secara bergantian.
4. Pengajar mencatat kata-kata sulit di papan tulis, kemudian memberikan sinonim atau antonimnya agar siswa dapat menebak artinya sebelum diberikan penjelasan secara langsung jika perlu.

Dalam pembelajaran *Maharah Qira'ah*, selain metode yang telah disebutkan, penggunaan metode lainnya juga dapat dipertimbangkan selama metode tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa dan membantu mereka memahami materi pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Hamalik, hasil belajar melibatkan perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur, termasuk dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut menandakan peningkatan serta perkembangan yang lebih baik dari kondisi sebelumnya, dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan (Hamalik, 2007). Hasil belajar adalah pencapaian tertinggi yang diperoleh oleh

seorang siswa setelah melalui proses belajar-mengajar dalam mempelajari materi tertentu. Hasil belajar tidak hanya sebatas penilaian berupa nilai, tetapi juga mencakup perubahan, peningkatan penalaran, disiplin, keterampilan, dan hal-hal positif lainnya.

Pengertian hasil belajar adalah proses penilaian atau pengukuran hasil pembelajaran siswa untuk menentukan nilai. Dalam konteks ini, tujuan utama hasil belajar adalah untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah berhasil setelah mengikuti proses pembelajaran, yang kemudian diekspresikan dalam bentuk skala penilaian berupa huruf, kata, atau simbol (Dimiyati & Mudjiono, 2009).

Hasil belajar mencerminkan kemampuan sebenarnya dari siswa yang telah mengalami proses transfer pengetahuan dari seorang yang minim pengetahuan menjadi yang lebih mampu. Melalui hasil belajar, orang dapat menilai sejauh mana pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi tertentu. Informasi dari hasil belajar memungkinkan pendidik untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Akhirnya, hasil belajar ini digunakan dan ditunjukkan untuk keperluan berikut:

1. Hasil belajar seringkali menjadi faktor penentu dalam seleksi siswa untuk jabatan atau jenis pendidikan tertentu.
2. Keputusan kenaikan kelas siswa bergantung pada informasi hasil belajar yang mendukung keputusan guru.
3. Penempatan siswa pada kelompok yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka menjadi pertimbangan penting agar mereka dapat berkembang dengan optimal. (Dimiyati & Mudjiono, 2009).

Hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu:

1. Ranah Kognitif adalah domain yang melibatkan kegiatan mental atau proses pikiran. Bloom mengidentifikasi enam tingkatan proses berpikir dalam ranah kognitif, yaitu: pengetahuan (*knowledge*/hafalan/ingatan), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*)(Mulyadi, 2010).
2. Ranah psikomotorik. Simpson memperkenalkan konsep hasil belajar dalam ranah psikomotor, yang tercermin dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Terdapat enam tingkatan keterampilan dalam konsep ini, yaitu: gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tak sadar), keterampilan pada gerakan yang disengaja, kemampuan perseptual seperti pengenalan visual, pengenalan auditif, dan lain-lain, kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan, gerakan-gerakan *skill*, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *nondecursive*, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif (Mulyadi, 2010).

b. Kriteria atau Indikator Hasil Belajar

Pada prinsip, ungkapan hasil belajar yang ideal mencakup perubahan dalam semua aspek psikologis yang terjadi pada siswa akibat pengalaman dan proses pembelajaran. Keberhasilan seseorang dalam penguasaan materi pelajaran dapat dinilai melalui pencapaian prestasinya. Siswa dianggap berhasil jika prestasinya tinggi, dan sebaliknya, dianggap tidak berhasil jika prestasinya rendah.

Pada tingkat yang sangat umum sekali, hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: (Purwanto, 2010).

1. Keefektifan (effectiveness).
2. Efisiensi (efficiency).
3. Daya Tarik (appeal).

Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian pelajar. Ada 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk mempreskripsikan keefektifan belajar yaitu:

1. Kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan”.
2. Kecepatan untuk kerja.
3. Tingkat ahli belajar.
4. Tingkat retensi dari apa yang dipelajari.

Efisiensi pembelajaran sering diukur dengan membandingkan keefektifan pembelajaran dengan waktu dan biaya yang digunakan. Daya tarik pembelajaran sering diamati dari seberapa antusias siswa dalam proses belajar. Tingkat daya tarik ini sangat terkait dengan ketertarikan siswa terhadap bidang studi, yang biasanya dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran.

c. Tingkat Keberhasilan Belajar

Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan dalam perilaku individu, seperti dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, atau dari ketidakpahaman menjadi pemahaman. Tingkah laku terdiri dari unsur subjektif, yang merupakan dimensi spiritual, dan unsur motorik, yang merupakan dimensi fisik. Meskipun ekspresi fisik dapat tercermin pada wajah, dimensi spiritual tidak terlihat secara fisik. Perubahan hasil belajar dapat terlihat pada sejumlah

aspek dalam tingkah laku manusia, termasuk: pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, respons emosional, interaksi sosial, kesehatan fisik, perilaku etis, dan sikap. (Hamalik, 2004).

Pencapaian hasil belajar dalam proses pendidikan menjadi indikator keberhasilan dari usaha yang dilakukan baik oleh pendidik maupun peserta didik, termasuk faktor-faktor terkait. Tingkatan pencapaian belajar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Istimewa/maksimal bila semua bahan pelajaran dikuasai 100%.
2. Baik sekali/ optimal bila sebagian besar materi dikuasai antara 76-99%.
3. Baik/ minimal, bila bahan dikuasai hanya 60-75%.
4. Kurang, bila bahan yang dikuasai kurang dari 60% (Hamalik, 2004).

Setiap lembaga pendidikan memiliki standar keberhasilan yang berbeda-beda, bahkan saat ini, lembaga pendidikan memiliki otonomi untuk menetapkan standar minimal keberhasilan (KKM) mereka masing-masing.

d. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil

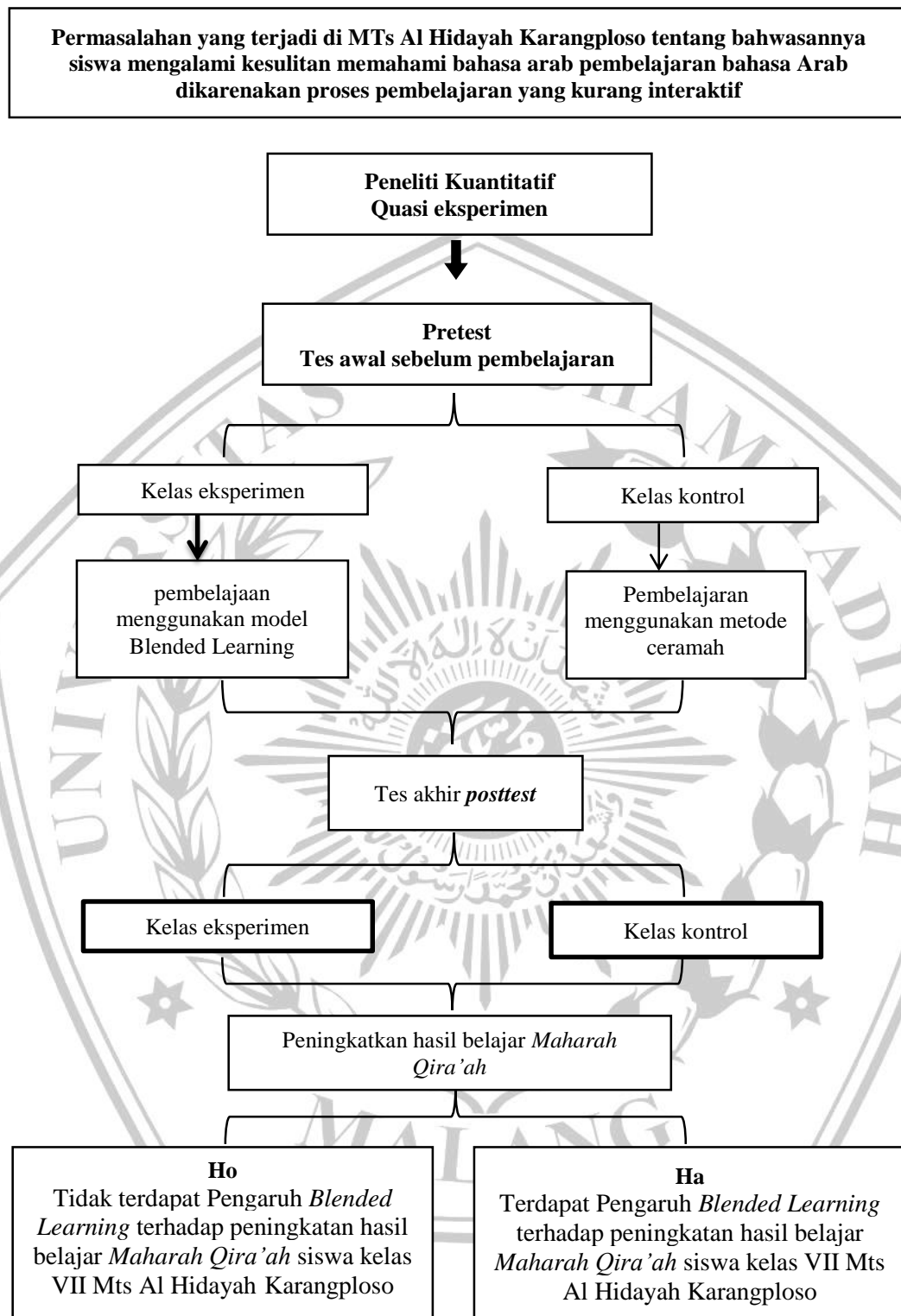
Kesuksesan belajar tidak hanya bergantung pada peningkatan kemampuan para pendidik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang saling terkait, seperti yang dijelaskan oleh Oemar Hamalik mengenai berbagai faktor kesulitan belajar siswa, di antaranya:

1. Faktor-faktor yang berfungsi dari diri sendiri.
2. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan.
3. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga.
4. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat (Hamalik, 2008).

Oleh karena itu, faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa memerlukan bantuan dan bimbingan agar prestasi belajar mereka meningkat, mencegah kesulitan belajar, dan mencapai hasil belajar yang optimal.



C. Kerangka Penelitian



Gambar 3.1 Kerangka Penelitian